

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau Besuki Na-Oogst merupakan jenis tembakau cerutu Indonesia yang sangat dikenal dipasaran luar negeri sebelum PD II. Direktorat Jenderal Perkebunan (1983) mengemukakan bahwa tanaman tembakau diproduksi hampir di semua negara di dunia, baik untuk dikonsumsi sendiri, perdagangan lokal, maupun perdagangan internasional. Demikian juga konsumennya terdapat hampir di semua negara.

Pusat-pusat penanaman tembakau cerutu adalah Deli (Sumatera Utara), Klaten (Jawa Tengah), dan Jember (Jawa Timur). Tembakau ini berturut-turut dikenal sebagai Tembakau Deli, Tembakau Vorstenland, dan Tembakau Besuki (*NO, naoogst*). Tembakau cerutu terutama diekspor. Akhir-akhir ini di Jember dan Klaten ditanam “Tembakau Bawah Naungan” (TBN), yaitu penanaman tembakau bermutu tinggi di bawah naungan jala-jala plastik, yang dilakukan pada musim kemarau, dengan disertai pengairan dan hujan buatan (Semangun, 2008).

Persemaian merupakan awal dari kegiatan penanaman. Salah satu kendala dalam persemaian tanaman tembakau adalah adanya serangan hama dan penyakit. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur (2013) menyatakan bahwa tanaman tembakau hampir tidak pernah bebas dari gangguan hama dan penyakit yang dapat berakibat menurunnya produksi dan kualitas hasil. Salah satu penyakit pada persemaian tanaman tembakau adalah penyakit layu fusarium yang disebabkan oleh jamur *Fusarium oxysporum*. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegahnya adalah dengan cara mengendalikan dan menjaga bibit dari serangan penyakit, sehingga penggunaan pestisida hampir selalu dilakukan.

Di Indonesia penyakit layu Fusarium baru mendapat perhatian pada tahun 1970-an. Di Lembang dan Pacet, Jawa Barat, intensitas serangan penyakit layu Fusarium mencapai 16,7% sedangkan di Malang, Jawa Timur, intensitas serangan penyakit layu Fusarium mencapai 10,25% (Semangun, 2007). Gejala pertama dari penyakit ini adalah menjadi pucatnya tulang-tulang daun, terutama daun-daun

sebelah atas, kemudian diikuti dengan merunduknya tangkai, dan akhirnya tanaman menjadi layu secara keseluruhan (Anon *dalam* Semangun, 2007). Usaha untuk mengendalikan penyakit dengan meningkatkan suhu tanah dengan mulsa plastik memberikan banyak harapan, namun masih memerlukan banyak penelitian untuk dapat dianjurkan dalam praktek (Djauhari *dalam* Semangun, 2007). Kompos jerami yang diberikan sebelum tanam dapat menghambat perkembangan populasi *Fusarium oxysporum* dan mengurangi penyakit layu (Supeno dan Sudantha *dalam* Semangun, 2007).

Menurut Agrios (1996) tindakan pengendalian yang sangat umum adalah menggunakan benih atau bahan perbanyakan yang bebas patogen, menghancurkan bagian tumbuhan atau membuang bagian yang mengandung patogen, menggunakan alat dan wadah yang bersih, membuat drainase lahan dan aerasi tumbuhan, pergiliran tanaman, dan menggunakan varietas tumbuhan tahan. Selain itu, pengendalian penyakit pada pembibitan tembakau dapat menggunakan pestisida, salah satunya yaitu fungisida nabati yang ramah lingkungan. Fungisida nabati dapat dibuat dari ekstrak beberapa tumbuhan.

Pengendalian secara kimiawi sudah menjadi pilihan utama saat ini jika terdapat serangan penyakit maupun hama terhadap tanaman. Pengendalian secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan pestisida yang mengandung bahan kimia yang diberikan langsung kepada tanaman tersebut. Semakin sering melakukan pengendalian secara kimiawi semakin banyak meninggalkan residu-residu kimia yang berbahaya bagi tanaman itu sendiri. Masyarakat saat ini masih banyak yang belum sadar akan hal tersebut, termasuk warga petani tembakau di desa saya sendiri. Mereka menggunakan pestisida kimiawi untuk mengendalikan serangan penyakit pada pembibitan tanaman tembakau.

Salah satu cara untuk mengurangi penggunaan pestisida dalam pengendalian hama dan penyakit yaitu dengan menggunakan pestisida nabati. Pestisida nabati dapat dibuat dari ekstraktif beberapa jenis tumbuhan. Beberapa jenis tumbuhan mengandung zat ekstraktif yang bersifat racun pada faktor perusak kayu.

Kulit kayu mindi bisa digunakan sebagai fungisida nabati. Penelitian sebelumnya (Nasution, 2009) telah membuktikan bahwa kulit kayu mindi dapat

menekan pertumbuhan fungi *Phytium* sp. yang menyebabkan penyakit rebah semai pada tanaman tembakau Deli di Sumatera. Kegiatan tugas akhir yang dilaksanakan menggunakan kulit kayu mindi sebagai fungisida nabati dalam mengendalikan penyakit layu fusarium yang disebabkan oleh fungi *Fusarium oxysporum*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah kegiatan ini adalah:

- a. Apakah penggunaan fungisida nabati kulit kayu mindi efektif sebagai pengendali penyakit layu Fusarium?
- b. Apakah penggunaan fungisida nabati kulit kayu mindi memberi pengaruh terhadap pertumbuhan bibit pada tanaman tembakau Besuki Na-Oogst?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari kegiatan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan fungisida nabati kulit kayu mindi sebagai pengendali penyakit layu Fusarium.
- b. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan fungisida nabati kulit kayu mindi terhadap pertumbuhan bibit pada tanaman tembakau Besuki Na-Oogst.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah menambah pengetahuan dan memberikan informasi tentang efektivitas penggunaan fungisida nabati kulit kayu mindi sebagai pengendali penyakit layu fusarium dan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit pada tanaman tembakau Besuki Na-Oogst.